

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konformitas dengan *cyberbullying* pada remaja dengan nilai $r = 0,635$ dan $p > 0,05$ yang berarti hubungan diantara kedua variabel bernilai positif yang berarti semakin tinggi konformitas remaja maka semakin tinggi pula kecenderungan *cyberbullying* yang dilakukan remaja. Pada penelitian ini terdapat 348 remaja yang berkontribusi dalam penelitian. Pada aspek kecenderungan konformitas remaja terdapat 3 orang dengan prosentase sebesar 0,86% yang memiliki konformitas sangat tinggi. kemudian terdapat 24 orang dengan jumlah prosentase 6,89% remaja memiliki kecenderungan konformitas tinggi. Sebesar 124 orang dengan jumlah prosentase 35,25% remaja memiliki kecenderungan konformitas sedang dan sebanyak 171 orang remaja dengan prosentase 41,53% memiliki kecenderungan konformitas rendah yang menjadi kategori terbesar pada aspek ini, serta sebanyak 26 orang dengan prosentase 7,47% remaja memiliki kecenderungan konformitas sangat rendah. Apabila dilihat dari aspek *cyberbullying* kategori tertinggi terletak pada kategori sangat tinggi yakni terdapat 195 orang remaja yakni 56,03%, kemudian kecenderungan tinggi yakni 97 orang dengan prosentase 27,87%. Selanjutnya pada kategori sedang dengan prosentase 14,65% atau sebanyak 51 orang dan terakhir kategori rendah sebanyak 5 orang dengan prosentase 1,45% menjadi kategori kecenderungan *cyberbullying* terendah. Hal ini cukup menarik karena hasil dikedua variabel sama-sama menunjukkan bahwa kedua variabel ini saling berhubungan.

Pada penelitian ini peneliti juga membagi subjek berdasarkan jenjang pendidikannya untuk melihat lebih dalam bagaimana hubungan konformitas dan *cyberbullying* berdasarkan persebaran jawaban subjek tiap jenjang. Apabila dilihat berdasarkan jenjang pendidikannya, pada tingkat SMP subjek sebagian besar berada pada konformitas sedang dan kecenderungan *cyberbullying* sangat tinggi pula. Pada tingkat SMA subjek terbanyak berada pada kategori konformitas rendah dan kategori kecenderungan *cyberbullying* sangat tinggi, sedangkan pada tingkat PT (Perguruan Tinggi) subjek terbanyak berada pada kategori konformitas rendah dan kategori kecenderungan *cyberbullying* sangat tinggi. Hasil tersebut juga mendukung hasil analisis data yang menyatakan kedua variabel ini saling berhubungan.

Seperti pada penelitian terdahulu mengenai *cyberbullying* dan konformitas yang dilakukan oleh Mawardah dan Adiyanti (2014) menyatakan bahwa konformitas memiliki hubungan yang positif dengan

kecenderungan melakukan *cyberbullying* dan konformitas. Hasil korelasi pada penelitian ini pun juga menunjukkan bahwa hubungan diantara kedua variabel cukup signifikan antara kedua variabel tersebut ($r=0,635$). Pada penelitian ini juga dilakukan analisis regresi dan didapat nilai $r^2 = 67,1\%$ yang berarti sebesar 67,1% dari perilaku *cyberbullying* dapat dijelaskan oleh variabel konformitas serta garis persamaan regresi $Y=10,459+0,819X$. Apabila dilihat dari nilai koefisiennya, nilai koefisien konformitas terbilang cukup kuat dan arah kedua variabel positif sehingga semakin tinggi nilai konformitas maka semakin tinggi pula kecenderungan *cyberbullying*. Pada penelitian ini didapat juga nilai $p=0,00$ dan dapat diartikan bahwa variabel konformitas ini mempengaruhi kecenderungan melakukan *cyberbullying*. Hal ini semakin memperkuat hasil penelitian ini bahwa tidak hanya terdapat hubungan antara konformitas dan *cyberbullying* pada remaja tapi terbukti juga bahwa variabel konformitas ini memberikan pengaruh yang cukup kuat pada kecenderungan melakukan *cyberbullying* pada remaja.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Arsa (2016) mengenai Pengaruh Interaksi dalam *Peer Group* Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Siswa dimana semakin tinggi hubungan teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* terjadi. Hasil tersebut sejalan dengan hasil hipotesis penelitian ini dimana terdapat hubungan antara konformitas dan kecenderungan *cyberbullying* pada remaja serta pola hubungan yang positif antara kedua variabel.

Kelemahan dari penelitian ini adalah jumlah aitem valid yang terlalu sedikit. Hal ini dikarenakan adanya *social desirability*, banyaknya aitem yang bertentangan dengan norma di masyarakat membuat subjek cenderung menjawab berdasarkan norma yang ada. Kemudian adanya kalimat yang sulit dimengerti sehingga subjek mungkin saja menjawab dengan asal-asalan, serta waktu pengambilan data yang kurang kondusif juga menjadi kelemahan penelitian ini. Pengambilan data dilakukan pada pekan ujian serta pekan pengayaan sehingga subjek terlihat kurang fokus dalam pengisian kuisioner karena ingin segera melakukan aktifitas yang lain, seperti mempersiapkan ujian di hari selanjutnya atau mempersiapkan lomba yang akan diselenggarakan sekolah.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan konformitas dan *cyberbullying* pada remaja. Hal ini ditunjukkan nilai $p < 0,05$.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek

Saran yang dapat peneliti berikan pada subjek yakni tentang hal-hal yang dapat menjadi konsekuensi dari variable yang diteliti. Terkait hasil yang ada pada hubungan dua variable hendaknya subjek dapat berpikir terlebih dahulu atas konsekuensi yang ada, terkhusus pada konsekuensi negatif dari konformitas maupun *cyberbullying*. Konsekuensi negatif dapat berujung fatal bagi subjek, terlebih subjek merupakan seorang pelajar dan tidak hanya dirinya saja yang dapat terkena dampak negatif itu namun juga lingkungan dan teman sebayanya akan terkena dampak negatif dari perilaku yang sudah diperbuat. Selain itu hendaknya subjek mendapat saran bahwa konformitas juga sebagai salah satu variable yang cukup berdampak pada perilaku *cyberbullying*.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Saran bagi penelitian selanjutnya, peneliti dapat mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Dapat mengontrol variabel-variabel yang mungkin menyebabkan bias pada penelitian, contohnya seperti variabel status ekonomi atau karakteristik individu. Selain itu juga dapat mengembangkan alat ukur mengenai kedua variable (konformitas dan *cyberbullying*) agar subjek lebih terukur secara objektif.
- b. Peneliti juga dapat memilih subjek individual agar dapat lebih memahami dinamika korban atau pelaku. Sehingga dapat menghasilkan hal-hal yang lebih menarik dari dinamika tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M Rivai., dkk. (2014). Panduan optimalisasi media sosial untuk kementerian perdagangan RI. Jakarta Pusat: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI.
- Budiarti, Asa Ilmi. (2016). Pengaruh interaksi dalam peer group terhadap perilaku *cyberbullying* siswa. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 3, 3-6
- E-commerceiq.asia. (2016). [On-line]. Diambil pada tanggal 12 maret 2017 dari <https://ecommerceiq.asia/digital-in-2016/>
- Hinduja, S & Patchin, DW. (2015). [On-line]. Diambil pada tanggal 02 november 2016 dari <https://cyberbullying.org/2015-data>
- Kominfo. (2014). [On-line]. Diambil pada tanggal 02 november 2016 dari https://kominfo.go.id/content/detail/3980/kemkominfo-pengguna-internet-di-indonesia-capai-82-juta/0/berita_satker
- Kompas.com. (2016). [On-line]. Diambil pada tanggal 13 november 2016 dari <https://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta>.
- Kowalski, RM., Limber, SP & Agatston, PW. (2008). *Cyberbullying:bullying iin digital age*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Litputan6.com. (2015). [On-line]. Diambil pada tanggal 5 desember 2016 dari <http://global.liputan6.com/read/659896/hannah-bunuh-diri-akibat-dibully-dan-diminta-mati-di-dunia-maya>
- Mawardah, M & Adiyanti, MG. (2014). Regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku *cyberbullying*. Jurnal Psikologi, 41, 60-73.
- Maya, N. (2015). Fenomena *cyberbullying* di kalangan pelajar. Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik, 4, 446.

Noviandri, L. (2015). [On-line]. Diambil pada tanggal 3 november 2016 dari <https://id.techinasia.com/talk/statistik-pengguna-internet-dan-media-sosial-terbaru-di-indonesia>

Shariff, S. (2008). *Cyber-Bullying: Issues and solutions for the school, the classroom and the home*. New York: Routledge.

Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2, 295.

Sandri, R. (2015). Perilaku *bullying* pada remaja panti asuhan ditinjau dari kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10, 43-57.

Thesun.co.uk. (2012). [On-line]. Diambil pada tanggal 15 november 2016 dari

<http://www.beritasatu.com/dunia/77339-tak-tahan-di-bully-seorang-remaja-putri-bunuh-diri.html>